

Dra. Nyoman Reni Ariasri, M. Si

# Komodifikasi dalam Pariwisata Budaya Bali

## Transformasi Sarana Upacara



Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali

**KOMODIFIKASI DALAM  
PARIWISATA BUDAYA BALI  
Transformasi Sarana Upacara**

Dra. NYOMAN RENI ARIASRI, M.Si

Editor :  
I.G.N.A. Suprastayasa

ISBN: 978-602-9138-67-2

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali  
2014

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
<b>BAB I</b>	
PENDAHULUAN .....	1
<b>BAB II</b>	
RETROSPEKSI KOMODIFIKASI SARANA UPACARA SEBAGAI ELEMEN DAYA TARIK PARIWISATA .....	9
<b>BAB III</b>	
PERSPEKTIF METODOLOGIS KOMODIFIKASI SARANA UPACARA BUDAYA BALI .....	33
<b>BAB IV</b>	
GAMBARAN UMUM KAWASAN WISATA NUSA DUA DAN AGAMA HINDU DI BALI .....	37
<b>BAB V</b>	
TRANSFORMASI BENTUK SARANA UPACARA AGAMA HINDU SEBAGAI ELEMEN DAYA TARIK PARIWISATA .....	83
<b>BAB VI</b>	
TRANSFORMASI FUNGSI SARANA UPACARA AGAMA HINDU SEBAGAI ELEMEN DAYA TARIK PARIWISATA .....	99
<b>BAB VII</b>	
TRANSFORMASI MAKNA SARANA UPACARA AGAMA HINDU SEBAGAI ELEMEN DAYA TARIK PARIWISATA .....	117
<b>BAB VIII</b>	
SIMPULAN DAN SARAN .....	139

## BAB I PENDAHULUAN

Sejak dua dekade belakangan ini (1980-an), Masyarakat Bali yang dahulunya sebagai masyarakat agraris, telah berkembang menjadi masyarakat industri pariwisata. Terjadi perubahan mendasar dalam tatanan kebudayaan Bali sebagai akibat dari dinamika keseimbangan dan perubahan dalam kerangka transformasi struktur masyarakat agraris ke struktur masyarakat industri dan jasa Geriya (1995:29). Meskipun demikian, kebudayaan Bali yang dijiwai agama Hindu tetap eksis sampai sekarang. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya masih memeluk agama Hindu dengan taat tetap eksis memelihara kebudayaannya.

Eksistensi suku bangsa Bali di Indonesia, selama ini dikenal sebagai pemeluk agama Hindu yang secara kuantitatif sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan jumlah penduduk beragama lain di Indonesia. Adrian Vickers pada awal artikelnya yang berjudul "*Hinduism and Islam in Indonesia: Bali and the Pasisir World*" (1987:31) mengandaikan Bali sebagai sebuah "Pulau Hindu" di tengah "Lautan Muslim" untuk menggambarkan keminoritasan masyarakat Hindu (Bali) di Indonesia. Meskipun masyarakat Bali (Hindu) tergolong masyarakat minoritas di Indonesia, namun masih mampu memegang teguh agama dan kebudayaan Hindu yang diwarisinya. Bahkan Goris (1974:17-19) dalam testimoninya menyatakan bahwa masyarakat Bali merupakan masyarakat religius yang intens mengimplementasikan ajaran agama yang diyakini. Antara kehidupan beragama dengan kehidupan sosial seringkali berhimpitan, bahkan antara kehidupan sosial dan keagamaan dapat dikatakan identik. Artinya, aktivitas sosial sehari-hari senantiasa berhubungan dengan agama yang dianut oleh mereka.

Kehidupan beragama di Bali dilandasi oleh kerangka agama Hindu yang terdiri atas *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upakara* (upacara/ritual) (Anonim, 1968:14). *Tattwa* berhubungan dengan filsafat tentang Tuhan atau oleh agama Hindu di Bali disebut dengan Ida Sang

Hyang Widhi Wasa. *Susila* berhubungan dengan etika dalam arti pengetahuan tentang tata susila (kesusilaan). *Upakara* berhubungan dengan upacara (ritual) yang dimaknai sebagai *yadnya*, yaitu pengorbanan suci yang harus dilakukan oleh pemeluk agama Hindu. Ketiga kerangka dasar agama Hindu ini merupakan sistem religiusitas yang dilaksanakan secara bersamaan dan berkesinambungan oleh pemeluk agama Hindu di Bali (Sura dkk., 1991: 14—72).

Sistem religi yang berkaitan dengan religiusitas agama merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal (*cultural universal*) yang terdapat pada hampir semua kebudayaan di dunia. Sistem religi atau agama merupakan suatu pranata yang mengatur tingkah laku manusia yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1998:4—5). Sistem ini pun telah dikenal di dalam masyarakat Bali dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Sistem kepercayaan yang dianut di Bali, mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk berkomunikasi sebagai suatu tanda penyerahan diri terhadap kekuatan Tuhan. Aktivitas-aktivitas itu merupakan wujud kontemplasi kepada Tuhan yang diwujudkan dengan berbagai aktivitas yang bersifat *supranatural* bahkan upacara-upacara kolosal. Sistem prosesi upacara sebagai unsur religi merupakan suatu sistem yang terdiri atas 5 (lima) komponen yang berkaitan erat satu sama lain, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem kepercayaan, (3) sistem ritus dan upacara keagamaan, (4) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial, dan (5) alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1998:201—202).

Kerajinan tangan (*handicrafts*) yang berkembang di Bali tumbuh dari masyarakat yang kaya akan cita rasa seni sebagai perwujudan dari agama Hindu yang dalam upacaranya banyak menyangkut potensi-potensi seni (Mantra, 1996:46). Potensi seni tersebut dalam perkembangan industri pariwisata menumbuhkan inspirasi untuk menjadikan sarana

upacara agama Hindu yang dianggap sakral sebagai benda-benda yang mempunyai daya tarik yang tinggi bagi wisatawan.

Dengan demikian, masyarakat Bali merupakan suatu kolektiva yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, yaitu kebudayaan Bali, kebudayaan yang pada dasarnya bersumber kepada agama Hindu (Geriya, 1995:7). Pada sisi yang lain, saat ini masyarakat Bali mengembangkan pariwisata sebagai mata pencaharian baru yang menyebabkan intensitas hubungan dengan dunia luar semakin meningkat. Perkembangan pariwisata juga berimplikasi pada kebudayaan yang disandang karena aktivitasnya memberikan dampak positif maupun negatif sekaligus. Pada tahun 1990-an wacana hubungan pariwisata dengan kebudayaan mendominasi. Vonis tentang terjadinya komoditisasi, pendangkalan kebudayaan, hilangnya autentisitas, dan profanisasi, dipertanyakan kembali belakangan, baik dari segi konsepsi teoretik maupun bukti empiris (Pitana, 2002: 95-96).

Pariwisata sebagai industri jasa memandang kebudayaan fisik masyarakat Bali sebagai komoditi yang eksotik. Dengan demikian, terjadi perbedaan sudut pandang dalam memandang religiusitas sebagai objek sarana kultural dan sarana komoditi. Menyadari hal ini pembangunan sektor pariwisata diatur sedemikian rupa oleh pemerintah Provinsi Bali. Pengembangan sektor industri pariwisata digerakkan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 tahun 1974 dan kemudian diperbaharui dengan Perda Nomor 3 tahun 1991. Pada Bab I Pasal 1 antara lain menyebutkan bahwa pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai oleh agama Hindu yang merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya meningkat serasi, selaras, dan seimbang (Ardika, 2003:49). Namun demikian, tujuan mulia yang dicanangkan oleh Perda tersebut,

dalam proses implementasinya mengalami tegangan yang tidak kecil, terutama yang berkaitan dengan berbagai sistem upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali pada satu sisi dan pariwisata sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan material. Sampai saat ini, berbagai penelitian telah mengungkapkan berbagai sistem upacara itu. Namun, sarana upacara yang menjadi sarana daya tarik pariwisata belum pernah dibicarakan dengan sungguh-sungguh. Kadangkala, pariwisata tampak sebagai biang-kejadi pengikisan (*irritations*) makna sarana upacara. Kadangkala, pariwisata tampak sebagai berkah yang menyebabkan sarana upacara dapat dibuat lebih baik, lebih bermakna.

Para wisatawan yang datang ke Bali, tidak hanya disebabkan karena daya tarik biru laut dan pantai dengan pasir putih yang eksotik atau karena pemandangan alamnya yang indah menakjubkan, melainkan karena budaya Bali yang memang amat kaya dan tinggi peradabannya (Ardika, 2004: 8). Salah satu budaya Bali yang dipandang eksotik oleh wisatawan untuk dinikmati adalah ritus religius *upakara* yang menggunakan *banten* sebagai sarana utamanya.

Sarana upacara seperti *banten* sebagai sarana utama upacara yang diyakini mengandung berbagai makna simbolik seringkali digunakan tidak pada tempatnya setelah industri pariwisata dikembangkan di Bali. Berbagai sarana upacara yang biasanya digunakan hanya untuk kepentingan upacara agama Hindu seperti *penjor*, *umbul-umbul*, *canang*, dan *gebogan* digunakan sebagai salah satu elemen daya tarik pariwisata. Bahkan arca yang disakralkan seperti arca Dewi Sri, arca Dewi Saraswati, arca Ghana, dan arca dewa-dewa lainnya digunakan sebagai pelengkap interior ruangan atau *landscape*.

Fenomena penggunaan sarana upacara agama Hindu oleh industri pariwisata itu merupakan objek kajian budaya, yaitu transformasi budaya lokal untuk kepentingan pariwisata dan terjadi komodifikasi yang menyebabkan terjadinya budaya massal. Sarana upacara yang digunakan sebagai elemen daya tarik pariwisata bentuknya tampak sama, sehingga

menimbulkan *image* ambigu apakah sarana upacara tersebut mempunyai nilai sakral ataukah hanya sekedar berfungsi estetik saja. Kompleksitas kajian ini diarahkan untuk memahami persoalan persepsi eksponen masyarakat yang terkait (pemeluk agama Hindu, pemerintah/PHDI, wisatawan, dan pelaku pariwisata) dengan eksistensi penggunaan sarana upacara tersebut sebagai elemen daya tarik pariwisata.

Agar perolehan data lebih akurat, maka data objek kajian ini digali dari kawasan wisata terbesar di Bali, yaitu Kawasan Wisata Nusa Dua. Berdasarkan hasil survei mahasiswa Program Magister (S2) Kajian Pariwisata Unud menunjukkan bahwa menurut pernyataan wisatawan yang di survai pada kawasan Nusa Dua dan Kuta ternyata menyatakan “tradisi serta makanan lokal merupakan komponen budaya Bali yang paling menarik minat wisatawan” (Ardika, 2003: 52).

Kawasan Wisata Nusa Dua, dipandang layak sebagai objek kajian karena merupakan kawasan yang khusus diperuntukkan sebagai kawasan wisata (*tourist resort*). Kawasan ini dilokalisir sebagai kompleks hunian (*resort complex*) bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Kawasan hunian ini terpisah dengan tempat tinggal penduduk desa Bualu yang ada dalam satu kesatuan geografis. Berbeda dengan kawasan wisata Sanur, Kuta, Ubud, dan yang lainnya, di mana kompleks hunian (*resort complex*) tidak terpisah dengan kawasan hunian penduduk lokal sehingga sulit memisahkan mana sarana upacara yang diperuntukkan sebagai elemen daya tarik pariwisata dan mana yang memang digunakan sebagai sarana upacara.

Dari fenomena penggunaan sarana upacara agama Hindu sebagai elemen daya tarik pariwisata di Kawasan Wisata Nusa Dua, kebenaran fakta-fakta, data, serta gambaran umum mengenai sarana upacara agama Hindu sebagai elemen daya tarik pariwisata diupayakan untuk ditemukan, dikembangkan, serta diuji kebenarannya dengan metode ilmiah. Menemukan berarti mendapatkan sesuatu yang diperlukan. Mengembangkan berarti memperluas, menggali, memperdalam serta



mempertinggi kajian tentang apa yang sudah ditemukan. Sedangkan menguji dapat diartikan memeriksakan atau mencocokkan kebenaran dengan teliti (Hadi, 1984:3).

Transformasi bentuk sarana upacara agama Hindu yang digunakan sebagai elemen daya tarik pariwisata, khususnya di kawasan pariwisata Nusa Dua diidentifikasi dan selanjutnya, transformasi fungsi dan makna diungkapkan.

Beberapa sarana upacara agama Hindu yang biasa digunakan untuk upacara keagamaan di Bali dan mengalami transformasi wujud ketika digunakan sebagai elemen daya tarik pariwisata diidentifikasi. Berdasarkan identifikasi tersebut diungkapkan fungsi keindahan, kemanfaatan, dan spiritual sarana upacara agama Hindu sebagai elemen daya tarik pariwisata sebagai batasan kajian pada transformasi fungsi. Pada transformasi makna diasumsikan bahwa dampak yang mungkin ditimbulkan terhadap pemeluk agama Hindu maupun pelaku pariwisata ketika sarana upacara agama Hindu tersebut digunakan sebagai elemen daya tarik pariwisata di kawasan pariwisata Nusa Dua.

Gayut dengan hal tersebut, maka permasalahan potensial yang perlu ditinjau adalah terjadinya transformasi bentuk, fungsi, dan makna sarana upacara agama Hindu yang digunakan sebagai elemen daya tarik pariwisata. Secara teoretis, kajian ini diharapkan bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu yang berhubungan dengan jangkauan kaidah-kaidah kajian budaya pada studi tentang bentuk atau jenis, fungsi, dan makna sarana upacara agama Hindu yang digunakan sebagai elemen daya tarik pariwisata. Fokus kajian ini menyangkut religiusitas masyarakat Bali yang terkait dengan sarana upacara yang digunakan sebagai elemen daya tarik pariwisata.

Hasil praktis yang diharapkan adalah pemahaman pembaca, khususnya pelaku pariwisata dan pemeluk agama Hindu di Bali untuk dapat mencegah terjadinya konflik akibat persepsi yang berbeda. Terutama, konflik yang mungkin terjadi antara pelaku pariwisata dan

pemeluk agama Hindu di Bali dalam memaknai sarana upacara agama Hindu yang digunakan sebagai elemen daya tarik pariwisata. Selain itu, hasil eksplanasi ini pun diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengelola kebijakan dalam mentransmisi elemen daya tarik pariwisata yang berhubungan dengan kebudayaan dan agama Hindu.

Harapan lainnya, pada satu sisi masyarakat tergugah untuk menyadari bahwa sarana upacara yang digunakan untuk kegiatan ritual memiliki nilai religius yang sakral. Pada sisi lain, fenomena penggunaan sarana upacara agama Hindu sebagai elemen daya tarik pariwisata, khususnya di kawasan wisata Nusa Dua diharapkan semakin dipahami oleh masyarakat dan dapat ditempatkan pada proporsinya. Dengan demikian, saling pengertian akan terjadi antara masyarakat Hindu sebagai pengemban sarana upacara tersebut dengan komponen pariwisata yang menggunakannya sebagai daya tarik komoditasnya. Dari pemahaman tersebut, pun diharapkan pembangunan pariwisata budaya yang dicanangkan pemerintah Provinsi Bali dapat berjalan sesuai dengan arasnya.

### Destinasi Pariwisata Bali

